

Empati VS Eksploitasi : Melacak Media Online Ramah Disabilitas

Elrisa Diana Kumalasari¹, Shinta Ayu Ardani², Elina Nurrohmah³, Aninda Putri Sarwandari⁴, Almira Aulia Azzahra⁵, Farid Pribadi⁶

^{1,2,3,4,5} Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
elrisadiana.21058@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potensi praktik diskriminasi oleh media online kepada penyandang disabilitas yang dikemas dalam produk berita. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif, teknik analisis data menggunakan analisis framing model Robert Entman. Berita yang diteliti adalah berita kasus rudapaksa oleh oknum guru sekolah luar biasa (SLB) kepada siswinya di Semarang yang dijadikan headline oleh tribunnews.com dan detik.com. Berdasarkan hasil analisis definisi problems, kedua portal media memiliki frame yang sama yakni memandang masalah kekerasan seksual ini adalah masalah moral yang disebabkan karena adanya relasi yang tidak seimbang antara guru dan siswi. Guru berinisial MAZ atau RAZ melakukan intimidasi dengan cara merayu korban mengajak ke hotel kemudian diperkosa. Diagnose cause. Kedua portal memiliki frame yang berbeda. Detik.com menjadikan oknum guru RAZ sebagai penyebab masalah. Sedangkan tribunnews.com menjelaskan ada tiga pihak turut bertanggung jawab yakni tersangka MAZ/RAZ, pihak sekolah dan orang tua korban. Make moral judgement. Kedua portal media online memiliki moral keputusan yang sama yakni menguraikan perbuatan bejat MAZ/RAZ yang tak pantas dilakukan sebagai seorang guru. Treatment Recommendation. Kedua portal media online sama-sama menampilkan rekomendasi berupa menjatuhkan hukuman yang setimpal kepada RAZ/MAZ yakni hukuman penjara maksimal 15 tahun sesuai dengan ketentuan KUHP.

Kata Kunci: Media Online, Penyandang Disabilitas, Kekerasan Seksual, Analisis Framing

Abstract

This study aims to reveal the potential for discriminatory practices by online media against persons with disabilities which are packaged in news products. The theory used as an analytical knife is Pierre Bourdieu's theory of symbolic violence. The research method in this study is qualitative, data analysis techniques using Robert Entman's framing analysis model. The news under study is the case of forced rape by an individual special school (SLB) teacher to his students in Semarang which was made the headline by tribunnews.com and detik.com. Based on the results of the analysis of the definition of problems, both media portals have the same frame, namely viewing the problem of sexual violence as a moral problem caused by an unequal relationship between teachers and students. Teachers with the initials MAZ or RAZ intimidated by seducing the victim to take them to a hotel and then raped them. Diagnose causes. The two portals have different frames. Detik.com makes unscrupulous RAZ teachers the cause of trouble. Meanwhile, tribunnews.com explained that three parties were also responsible, namely the suspect MAZ/RAZ, the school and the victim's parents. Make moral judgments. The two online media portals have the same moral decision, which is to describe MAZ/RAZ's depraved acts that are inappropriate as a teacher. Treatment Recommendation. The two online media portals share recommendations in the form of imposing appropriate punishment on RAZ/MAZ, namely a maximum prison sentence of 15 years according to the provisions of the Criminal Code.

Keywords: Online Media, Persons with Disabilities, Sexual Violence, Framing Analysis

1. Pendahuluan

Penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana konstruksi media online tentang kasus kekerasan seksual yang dialami penyandang disabilitas. Fokus kajian ini dilatarbelakangi masih sering ditemukan gaya penulisan berita yang belum ramah disabilitas, sebab penyandang disabilitas masih cenderung ditempatkan sebagai objek berita semata (Haller, 2000; Power, 2006; Edwards, 2015; Fadhillah, 2020; Humeira, 2021). Haller (2000) menjelaskan bahwa masyarakat umum mengenali apa, siapa, karakteristik, kebutuhan hingga aspirasi penyandang disabilitas lebih

banyak merujuk pada hasil framing pemberitaan media massa. Oleh karena itu Haller menambahkan peran strategis media massa tersebut seharusnya dapat memberikan pencerahan.

Peran media yang kurang responsif terhadap isu disabilitas tampak di Australia di tahun 2004-2005. Hal ini ditandai telah banyak dilaporkan bahwa media massa merepresentasikan penyandang disabilitas sebagai seseorang yang membutuhkan penanganan medis dan sosial (Power, 2006). Hal senada terkait belum sensitifnya media dalam meliput disabilitas juga ditemukan di Amerika di tahun 2015 yakni hanya kurang dari 1 persen surat kabar yang memberitakan isu seputar disabilitas (Edward, 2015).

Perlakuan media yang kurang ramah disabilitas juga terjadi di Indonesia. Perilaku diskriminasi terhadap kelompok disabilitas di masyarakat maupun dalam pemberitaan media bisa dikatakan bagian dari manifestasi struktur yang melingkupi masyarakat. Struktur ini menjadi kuat dan mapan ketika masalah kebijakan fasilitas publik ramah disabilitas, rekrutmen pekerjaan bagi penyandang disabilitas, dan minimnya wacana disabilitas dalam publikasi media. Hal ini tampak dari 89 pemberitaan tentang disabilitas selama kurun waktu 5 tahun, yaitu 2011 hingga 2016 (Prabowo, 2019 dalam Humaera, 2021). Media di Indonesia masih cenderung memarginalkan penyandang disabilitas mental ditandai dengan pemberian label negatif, kelompok yang tidak diinginkan secara sosial serta cenderung hanya dijadikan objek berita semata (Fadhillah, 2020).

Meskipun demikian, pada tahun 2021 ada secerca harapan bagaimana media mulai membuka kepekaannya terhadap kaum penyandang disabilitas yakni media Tempo.co. Tempo.co adalah situs media online yang menyediakan kolom khusus berita seputar isu aksesibilitas dan inklusifitas penyandang disabilitas di Indonesia (Kuba, 2021).

Penyandang disabilitas diposisi masih termarginalkan di Indonesia diawali prasangka adanya ruang berjarak interaksi antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas. Penyandang disabilitas mengalami kesulitan saat berada di tempat umum seperti di trotoar, tangga, dan fasilitas publik yang tidak ramah lainnya (Thaniago, 2018). Berbagai permasalahan tentang aksesibilitas hak disabilitas ini kemudian juga diperburuk oleh hadirnya beberapa media massa yang belum ramah disabilitas. Media massa justru memperburuk representasi penyandang disabilitas dengan mempertahankannya dalam posisi terpinggirkan atau marginal. Hal ini ditandai penyandang disabilitas masih digambarkan sebagai objek kasihan dan objek lelucon, lemah dan tragedi (Muhammadun, 2011; Thohari 2019). Media cetak di Indonesia masih cenderung memperkenalkan penyandang disabilitas kepada pembaca dengan menggunakan bahasa negatif seperti cacat, lumpuh, pincang, buta.

Berdasarkan uraian permasalahan media dan disabilitas diatas maka peneliti berusaha ingin mengkaji tentang bagaimana konstruksi media online dalam meliput penyandang disabilitas sebagai korban kejahatan seksual oknum guru di Semarang yang terjadi tanggal 13 September 2022. Penelitian ini berupaya melacak bagaimana penyandang disabilitas digambarkan oleh tribunnews.com dan detik.com dalam sebuah tragedi kejahatan seksual. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bingkai media online detik.com dan tribunnews.com terhadap penyandang disabilitas sebagai korban kasus kejahatan seksual?

2. Kajian Pustaka

Media dan Disabilitas : Menakar Nurani Media

Media massa online telah memberikan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat dengan kemampuannya menjangkau khalayak luas dalam waktu yang relatif cepat. Kemampuan ini seharusnya membuat peran media semakin dibutuhkan perihal keberpihakannya terhadap kepentingan publik secara luas, salah satunya keberpihakan terhadap kelompok minoritas seperti

kelompok penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas tidak banyak diberitakan oleh media. Jika pun ada pemberitaan tentang isu disabilitas, maka berita tersebut cenderung timpang bahkan diskriminasi. Diantaranya dengan penggunaan bahasa kasar seperti orang cacat, beban keluarga, kurang terdidik dan tidak berdaya secara ekonomi dan sosial.

Minimnya pemberitaan tentang isu disabilitas dan timpangnya informasi, berakibat isu disabilitas terpinggirkan dan terlupakan dari perhatian publik. Akibatnya, pengetahuan masyarakat amat terbatas terkait isu disabilitas sehingga cenderung abai atas keberadaan orang disabilitas.

Kecenderungan ketidakberpihakan media dengan isu disabilitas tampak dari gaya penulisan berita yang cenderung stereotipe terkait karakteristik penyandang disabilitas antara lain (1) Orang yang hidupnya menyedihkan dan patut dikasihani, (2) Objek kekerasan, (3) Orang yang kejam dan mengerikan, (4) Orang yang misterius dan mengancam, (5) Orang yang memiliki kekuatan super dan kekuatan ajaib dibandingkan orang 'normal', (6) Objek lelucon dan kekonyolan, (7) Satu-satunya musuh dan musuh terburuk dari orang 'normal', (8) Beban sosial bagi orang lain, (9) Orang dengan kelainan seksual, dan (10) Orang yang terasing dari masyarakat (Barnes, 1992; Thaniago, 2018).

Terdapat ragam istilah disabilitas, World Health Organization (WHO) menyebutnya sebagai difabel, yaitu suatu kehilangan dan ketidaknormalan baik itu yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis. Sedangkan di Indonesia, istilah disabilitas sering disandingkan dengan istilah orang cacat. Hal tersebut data dilacak dari beberapa produk perundang-undangan antara lain Nomor 39 tahun 1999, UU Nomor 11 tahun 2009, UU Nomor 4 Tahun 1997 dan UU Nomor 8 Tahun 2016, sebutan disabilitas dipadankan dengan penyandang cacat. Sementara itu, didalam UU N0. 19 Tahun 2011 tentang pengesahan Hak-Hak Orang dengan disabilitas mengatakan bahwa orang dengan disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Media dengan segala kecanggihan teknologi dan kemampuan memengaruhi para pembacanya menjadikan media, sebagaimana Zhang (2010) katakan bahwa media sebagai penentu pandangan masyarakat. Untuk itu media idealnya memberikan porsi pemberitaan bagi orang disabilitas dengan konstruksi yang bervariasi seperti layaknya ketika ditemui di masyarakat. Dengan harapan masyarakat dapat mendapat gambaran objektif mengenai orang disabilitas dan menghindari konotasi negatif yang kerap dilabelkan pada mereka. Apabila terdapat pemberitaan bernada negatif maka media dapat dikatakan melakukan tindak kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdiue (1992) adalah makna, logika, dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan masuk kedalam kognitif pihak lain sebagai sesuatu yang benar. Dengan demikian kekerasan simbolik yang terjadi melalui permainan bahasa yang nantinya akan memengaruhi cara berpikir, cara kerja, dan cara bertindak pembaca meskipun tanpa ia sadari sebelumnya (Pribadi, 2016).

Selanjutnya, di dalam pandangan konstruksionis, berita adalah produk kerja jurnalis dalam menentukan bagaimana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi. Berita bukan menggambarkan realitas, tetapi arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan atau media, peristiwa mana yang perlu ditonjolkan dan sebaliknya di pinggirkan. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai subjektifitas tertentu sehingga mustahil berita merupakan cerminan dari realitas yang disebut netral dan

objektif.(Eriyanto, 2005). Oleh karena berita sebagai sebuah hasil konstruksi, maka awak media menentukan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak, mana yang menguntungkan dan tidak. Pilihan subjektif ini juga terjadi ketika media dihadapkan pada isu disabilitas.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Peneliti mencari berita di media online detik.com dan tribunnews.com tentang kasus kekerasan seksual yang dilakukan oknum guru SLB di Semarang kepada siswa penyandang disabilitas yang terjadi sekitar 13 September 2022 lalu. Masing-masing link berita headline dari detik.com adalah sebagai berikut <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6289165/tega-guru-slb-di-semarang-perkosa-siswinya-yang-masih-di-bawah-umur>. Sedangkan dari tribunnews.com adalah <https://www.tribunnews.com/regional/2022/09/14/siswi-slb-dirudapaksa-gurunya-di-semarang-modus-dibawa-ke-hotel-pelaku-berdalih-suka-sama-suka?page=all>

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis framing model Robert Entman. Model framing Robert Entman meliputi pertama, *Define Problems* (Definisi Masalah). Ini berkaitan bagaimana bingkai utama (master frame) suatu masalah/isu dilihat/dimaknai secara berbeda/khas oleh wartawan? Kedua, *Diagnose Cause* (perkiraan masalah dari sumber masalah). Ini berkaitan dengan apa penyebab dari suatu masalah, siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab peristiwa?. Ketiga, *Make Moral Judgement* (pembuatan keputusan moral). Ini berkaitan nilai moral apa yang akan disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan? Keempat, *Treatment Recommendation* (penyelesaian masalah). ini berkaitan tentang penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditempuh untuk mengatasi masalah. Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan terkait cara apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab utama masalah (Pribadi, 2018).

4. Hasil dan Pembahasan (minimal 2.500 kata)

Profil Singkat Detik.com. Detikcom adalah salah satu media digital terbesar di Indonesia yang didirikan Budiono Darsono, Abdul Rahman dan Didi Nugrahadi pada 9 Juli 1998. Masing-masing pendiri memiliki latar belakang sebagai jurnalis. Budiono adalah mantan wartawan Tempo dan Tabloid Detik. Abdul Rahman mantan wartawan SWA. Dalam perjalanannya tepat 3 Agustus 2011, Dtikcom diakuisisi oleh perusahaan CT Corpyang dipimpin Chairul Tanjung.(<https://www.detik.com/redaksi>)

Meski telah berpindah kepemilikan, nama Detik.com tetap dipertahankan sebagai media independen yang mengusung semangat inovasi, kreativitas dan entrepreneurship. Dalam perjalanannya detik.com semakin melesat menjadi media online dengan jumlah pengakses setiap harinya termasuk jumlah pengiklan terbesar di Indonesia.

Detik.com kemudian berkembang dengan membuat kelompok jaringan media bernama detik network. Detik network meliputi CNBC Indonesia, detik.com, Haibunda.com, CNN Indonesia.com, Female Daily, Beatunesia, dan lain-lainnya. Target pembaca atau viewer detik.com adalah warganet yang berusia sekitar 18 hingga 24 tahun meliputi karyawan, PNS, pengusaha, ibu rumah tangga hingga pensiunan yang berusia di atas 34 tahun.

Visi perusahaan Detikcom adalah Detikcom memiliki visi *Digital Life Gateway* yang artinyamemberitakan informasi dengan cepat dan terpercaya, juga mampu memberikan layanan

yang terintegrasi. Misi dari Detikcom adalah *Fastest, Trusted and Independet* dan *Leading Technology* yang artinya

memberitakan informasi terpercaya dengan cepat dan akurat, selalu berpijak pada independensi dan keseimbangan, menyampaikan dengan cara yang lugas, memikat dan informatif dengan varian konten yang lengkap, serta selalu berinovasi dan membangun produk dengan teknologi terdepan yang terukur.

Detik.com meriah minat pembacanya dengan cara menyajikan kanal berita *lifestyle* seperti DetikHot, DetikSport, DetikOto, Detik X, Detik Travel, Detik Fiance, Detik Health, DetikInet, 20 Detik dan DetikFood (detikcom, 2022). Detik.com juga mengembangkan media sosial di twitter dan facebook.

Profil Singkat Tribunnews.com. Tribunnews.com berdiri pada 22 Maret 2010 yang dikelola oleh divisi koran daerah Kompas Gramedia PT. Tribun Digital Online. Tribunnews.com berkantor di daerah Jakarta. Media online ini menyajikan berita-berita nasional, regional dan internasional, olahraga, ekonomi dan bisnis, infotainment serta *lifestyle*. Tribunnews.com juga mengembangkan forum diskusi dan komunitas online di media sosial seperti facebook, twitter dan *google +*. (<https://m.tribunnews.com/about>)

Tribunnews.com memiliki Tribun Network yang tersebar diseluruh kota besar di Indonesia. Adapaun anak cabang dari Tribunnews.com yakni: Tribun Jakarta (tribunjakarta.com); Tribunnews Bogor (tribunnewsbogor.com); Warta Kota (wartakotalive.com); Surya (surya.co.id); Surya Malang (suryamalang.com); Tribun Jabar (tribunjabar.co.id); Tribun Jogja (tribunjogja.com); Tribun Solo (tribunsolo.com); Tribun Jateng (tribunjateng.com); Serambi Indonesia (serambinews.com); Tribun Bali (tribun-bali.com); Tribun Medan (tribun-medan.com); Tribun Pekanbaru (tribunpekanbaru.com); Tribun Jambi (tribunjambi.com); Sriwijaya Post (sripoku.com); Tribun Sumsel (tribunsumsel.com); Tribun Lampung (tribunlampung.co.id); Tribun Batam (tribunbatam.co.id); Bangka Pos (bangkapos.com); Tribun Timur (tribun-timur.com); Tribun Manado (tribunmanado.co.id); Tribun Kaltim (tribunkaltim.co.id); Banjarmasin Post (banjarmasinpost.co.id); Tribun Pontianak (tribunpontianak.co.id); Pos Kupang (pos-kupang.com); Pos Belitung (belitung.tribunnews.com).

Framing Detik.Com dan Tribunnews.Com tentang Kasus Disabilitas dan Kejahatan

Detik.com. detik.com menurunkan berita tindak kejahatan oknum guru SLB yang berbuat tindakan kejahatan seksual kepada anak dibawah umur penyandang disabilitas di Semarang. Detikcom membuat judul berita *Tega Guru SLB di Semarang Perkosa Siswinya yang Masih di Bawah Umur*. Berita yang ditulis Afzal Nur Iman ini diterbitkan Selasa 13 September 2022 pukul 15.26 WIB.

Define problems (Pendefinisian masalah) pada berita detik.com ini berusaha menampilkan fakta bahwa pelaku kejahatan seksual yang terjadi di lingkungan terdekat, adalah orang dekat korban yakni guru sekolah korban.

Diagnose causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah) dapat dilihat dari pendeskripsian tentang apa penyebab aksi kejahatan seksual dan siapa pelaku dan korbannya. Penyebab perbuatan keji pelaku tersebut adalah kedekatan hubungan pelaku dengan korban ditandai pelaku sering mengantarkan korban pulang sekolah. Sehingga menurut pelaku perbuatan tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka. Hal ni dapat terlihat dari ilustrasi paragraph berita urutan ke 6 '*ARZ mengaku melakukan perbuatan itu karena sering berinteraksi dengan korban. Bahkan, pelaku beralih bahwa perbuatan itu dilakukan atas dasar suka sama suka.*'

Sedangkan pelaku aksi kekerasan seksual yakni guru sekolah korban. Profil pelaku diungkap secara rinci oleh detik.com diantaranya adalah nama inisial dan usia pelaku yakni RAZ (31), *seorang guru SLB di Semarang, siswanya sendiri, sering berinteraksi dengan korban, sering mengantarkan korban pulang sekolah.*

Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral). Detik.com membuat keputusan moral tentang motif pelaku kekerasan seksual adalah dalih rasa suka sama suka. Dalih ini terungkap setelah RAZ mengaku sering mengantarkan korban pulang dari sekolah. *Karena dia juga sering pulang sama saya.* Sementara aksi pemerkosaan tersebut dilakukan RAZ disebuah hotel di Semarang dengan cara membuuk rayu korban. Hal ini disampaikan oleh Kapolrestabes Semarang Kombes Irwan Anwar di Mapolrestabes Semarang yakni *Korban dibawa ke hotel, salah satu hotel, kemudian dilakukan perbuatan pemerkosaan di lokasi.*

Treatment Recommendation (Penyelesaian Masalah). Detik.com memberikan rekomendasi menyelesaikan masalah dengan cara memberikan rekomendasi agar tersangka dijatuhi hukuman penjara. Hal ini ditandai detik.com mewawancarai Kapolrestabes Semarang Kombes Irwan Anwar di Mapolrestabes Semarang yang menyatakan baha RAZ trancam hukuman penjara paling lama 15 tahun. Atas perbuatannya, tersangka RAZ dijerat pasal 76D Jo Pasal 81 ayat 1 dan 3 dan/atau 76E Jo Pasal 82 ayat 1 dan 2 tentang perubahan atas UU RI No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Ancaman pidana paling lama 15 tahun penjara.

Tribunnews.com menurunkan berita berjudul *Siswi SLB Dirudapaksa Gurunya di Semarang, Modus Dibawa keHotel, Pelaku Berdalih Suka Sama Suka* pada Rabu 14 September 2022 pukul 21.21 WIB.

Define problems (Pendefinisian masalah). Tribunnews.com mendefinisikan masalah kekerasan seksual yang dialami anak penyandang disabilitas adalah masalah rentannya anak dibawah umur dan penyandang disabilitas menjadi objek kekerasan seksual oleh orang terdekat korban.

Diagnose causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah). Tribunnews.com menguraikan sumber masalah peristiwa kekerasan seksual ini terjadi karena ulah bejat tersangka MAZ, lemahnya pengawasan pihak sekolah terhadap kepribadian guru dan lemahnya pengawasan orang tua korban siswi berinisial S (15). Kenyataan ini ditunjukkan tribunnews.com dengan menampilkan keterangan hubungan dan keseharian MAZ bersama S. *'Kasus siswi sekolah luar biasa (SLB) dirudapakasa gurunya terjadi di Kota Semarang, Jawa Tengah. dan MAZ kerap pulang sekolah bersama-sama S. Sementara lemah pengawasan terhadap anaknya berinisial S ditampilkan kutipan teks berita Saat perwakilan sekolah pulang, ayah korban lantas bertanya kepada anak pertamanya. Ia memberi tahu jika adiknya telah menjadi korban pelecehan oleh gurunya. Tak terima anaknya dinodai, ayah S kemudian membuat laporan ke polisi. Pernyataan ini menandakan bahwa orang tua S kurang dalam pengawasan terhadap keseharian aktivitas putri keduanya tersebut termasuk hubungan antara pelaku dan korban.*

Make moral judgement (membuat keputusan moral). Tribunnews.com menggunakan kuputusan moral dengan cara menguraikan kelakuan tidak pantas berinisial MAZ yang menyandang status sebagai seorang guru. Hal ini diungkap tribunnews dengan menampilkan berita kronologis terkuaknya aksi kejahatan pelaku dan modus pelaku dengan merayu korban lalu mengajaknya menginap di sebuah hotel kemudian diperkosa. Dalam berita upaya MAZ berbohong bahwa tindakan asusila itu didasari atas dasar suka sama suka. *'Dalam proses pemeriksaan, pelaku berdalih melakukan aksinya atas dasar suka sama suka. Namun alasan itu dibantah langsung oleh ayah dari korban.'*

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian). Tribunnews.com memberikan rekomendasi atas kasus asusila ini dengan menampilkan pernyataan Kapolrestabes Semarang, Kombes Pol Irwan Anwar yang telah berhasil menangkap tersangka. Selanjutnya diancam sanksi hukuman penjara kepada pelaku MAZ tentang UU Ri Nomor 23 Tahun 2022 tentang perlindungan anak. *"Dengan ancaman pidana penjara paling lama 15 tahun dan denda paling banyak Rp 5 miliar," ucap Irwan.*

Empati VS Eksploitasi : Melacak Media Online Ramah Disabilitas. Berdasarkan hasil analisis definisi problems, kedua portal media memiliki frame yang sama yakni memandang masalah kekerasan seksual ini adalah masalah moral yang disebabkan karena adanya relasi yang tidak seimbang antara guru dan siswi. Guru berinisial MAZ atau RAZ melakukan intimidasi dengan cara merayu korban mengajak ke hotel kemudian diperkosa.

Diagnose cause. Kedua portal memiliki frame yang berbeda. Detik.com menjadikan oknum guru RAZ sebagai penyebab masalah. Sedangkan tribunnews.com menjelaskan ada tiga pihak turut bertanggung jawab yakni tersangka MAZ/RAZ, pihak sekolah dan orang tua korban.

Make moral judgement. Kedua portal media online memiliki moral keputusan yang sama yakni menguraikan perbuatan bejat MAZ/RAZ yang tak pantas dilakukan sebagai seorang guru.

Treatment Recommendation. Kedua portal media online sama-sama menampilkan rekomendasi berupa menjatuhkan hukuman yang setimpal kepada RAZ/MAZ yakni hukuman penjara maksimal 15 tahun sesuai dengan ketentuan KUHP.

. Sementara itu terkait adanya potensi praktik kekerasan simbolik dalam penulisan berita ditemukan di tribunnews.com. hal ini dapat diketahui melalui pilihan kata 'rudapaksa' yang digunakan cenderung untuk bertujuan memperhalus kata tindakan 'memperkosa' yang dilakukan pelaku. Pilihan kata rudapaksa justru merupakan praktik kekerasan simbolik. . Kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu (1992) adalah makna, logika, dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan masuk kedalam kognitif pihak lain sebagai sesuatu yang benar. Dengan demikian kekerasan simbolik yang terjadi melalui permainan bahasa yang nantinya akan memengaruhi cara berpikir, cara kerja, dan cara bertindak pembaca meskipun tanpa ia sadari sebelumnya.

Selanjutnya tribunnews dalam gaya penulisan nalar cerita terungkapnya kasus kekerasan seksual tersebut dijelaskan secara detail. Mulai dari dalih yang digunakan pelaku untuk memperkosa korban hingga sangkalan ayah korban atas dalih persetujuan dilakukan atas dasar suka sama suka. Disamping itu, terungkapnya kebohongan pelaku MAZ yang semula diajak korban menginap ke hotel akhirnya terungkap. Justru MAZ yang mengajak S ke hotel setelah dibujuk rayu. Sedangkan detik.com secara garis besar tentang motif pelaku yakni melakukan aksinya dengan dalih atas suka sama suka.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis definisi problems, kedua portal media memiliki frame yang sama yakni memandang masalah kekerasan seksual ini adalah masalah moral yang disebabkan karena adanya relasi yang tidak seimbang antara guru dan siswi. Guru berinisial MAZ atau RAZ melakukan intimidasi dengan cara merayu korban mengajak ke hotel kemudian diperkosa. Diagnose cause. Kedua portal memiliki frame yang berbeda. Detik.com menjadikan oknum guru RAZ sebagai penyebab masalah. Sedangkan tribunnews.com menjelaskan ada tiga pihak turut bertanggung jawab yakni tersangka MAZ/RAZ, pihak sekolah dan orang tua korban. Make moral judgement. Kedua portal media online memiliki moral keputusan yang sama yakni

menguraikan perbuatan bejat MAZ/RAZ yang tak pantas dilakukan sebagai seorang guru. Treatment Recommendation. Kedua portal media online sama-sama menampilkan rekomendasi berupa menjatuhkan hukuman yang setimpal kepada RAZ/MAZ yakni hukuman penjara maksimal 15 tahun sesuai dengan ketentuan KUHP.

Daftar Pustaka

- Barnes, C. (1992). *Disabling imagery and the media: An exploration of the principles for media representations of disabled people*. S.l.: BCODP
- Bourdieu, P. (1992) *Language and symbolic power*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Clark Edwards, 1992, *Integration of Disabled Students in Classroom with New Technology: Reasonable Accommodations Will Enrich Mass Media*.
<https://doi.org/10.1177/10776958920470010>
- Eriyanto. (2005). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Fadhillah, Nadia Ayu, 2020. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyandang Disabilitas Mental (PDM) di Detik.com*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Jurnalistik. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu KOMunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Haller, B., (2000). *If They Limp, They Lead? News Representations and The Hierarchy of Disability Images*. In. D. O. Braithwaite & T. L. Thomson (Eds.), *Handbook of Communication and People with Disabilities*. San Diego, CA: Lawrence Erlbaum Associates
- Humeira, Bintang. 2021. *Relasi Agen Dan Struktur dalam Konstruksi Isu Disabilitas di Media Online*. Available online at JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsj> JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik, 3 (1), 2021, 22-34
- Pribadi, Farid. 2016. *Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi)*, diterbitkan dalam *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Universitas Negeri Malang* <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/2461>
- , 2018. *VISUALISASI AMUK MASSA (Analisis Framing Berita Online Kasus Aksi Massa Kepada Pencuri Amplifier Masjid di Kabupaten Bekasi)*. Diterbitkan dalam *Journal of Urban Sociology Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*.
<https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/569>
- Power. D. (2006). *Disability in The News. The Australian Press 2004-2005. Communication e Discapacidades*. ISBN13 978-84-690-4140-6
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Thaniago, Roy. (2018). "Bolehkah Saya Menjumpai Difabel di Media dengan Layak?" dipublikasikan tanggal 12 Desember 2018 di <http://www.remotivi.or.id/amatan/503/bolehkah-saya-menjumpai-difabel-di-mediadengan-layak>